

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 833-840**  
 E-ISSN: 2986-6340  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14670785>

## Transmisi Budaya Berorientasi Kato Nan Ampek Dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda Minang Kabau

**Maulida Fitri<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, Dina Sukma<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang  
 E-mail: [maulidafr123@gmail.com](mailto:maulidafr123@gmail.com), [firman@fip.unp.ac.id](mailto:firman@fip.unp.ac.id), [sukmadina@fip.unp.ac.id](mailto:sukmadina@fip.unp.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan merupakan wahana utama dalam transmisi budaya antar generasi. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan dalam memindahkan kebudayaan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter siswa. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. Salah satu contoh nilai budaya yang dapat diajarkan adalah pribahasa Kato nan Ampek dalam budaya Minangkabau. Pribahasa ini mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, namun sayangnya, masih banyak siswa yang belum mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pendidikan berhasil memindahkan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai sopan santun, kepada siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pemindahan budaya, diharapkan dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *literatur riview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa dapat dilakukan melalui pribahasa *Kato Nan Ampek* dengan cara, yang pertama contoh perilaku, dimana mengajarkan kato nan ampek pada siswa dapat melalui contoh perilaku, guru dapat memberikan contoh dengan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kato nan ampek. Dan yang kedua disiplin, dimana untuk menanamkan kato nan ampek pada siswa, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah, disini guru dapat menjadi fasilitator dan teladan bagi siswanya.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Tranmisi kebudayaan, Karakter Siswa, Guru, Pribahasa Kato Nan Ampek.

### Abstract

Education is the primary means for cultural transmission between generations. Through the education process, values, norms and local wisdom are passed on from one generation to the next. This research focuses on the role of education in cultural transfer, especially in the context of student character building. Teachers as the main actors in the education process have a great responsibility in instilling cultural values to students. One example of cultural values that can be taught is the Kato nan Ampek proverb in Minangkabau culture. This proverb teaches good communication ethics, but unfortunately there are still many students who have not applied these values in their daily lives. This study aims to analyze the extent to which education is successful in transferring cultural values, especially ethical values, to students. By understanding the factors that influence the success of the cultural transfer process, it is hoped that a more effective learning strategy can be developed in shaping students' noble character. This research was conducted using the literature study method. The results showed that student character development can be done through the Kato Nan Ampek proverb in a way, the first is a behavioral example, where teaching kato nan ampek to students can be through behavioral examples, teachers can provide examples with behaviors related to kato nan ampek.

**Keywords:** Education, cultural transmission, student character, teacher, Kato Nan Ampek proverb.

### Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pemindahan kebudayaan. Dimana dalam proses tranmisi tersebut terjadinya perpindahann kebudayaan yang sudah ada kegenerasi selanjutnya, sehingga menciptakan yang belum ada digenerasi sebelumnya. Aktor yang berperan dalam proses pemindahan budaya dalam dunia pendidikan adalah seorang guru. Guru memiliki peran untuk memasukkan dan menerapkan nilai budaya kepada siswa-siswanya Firman (2021).

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dapat terealisasikan jika siswa memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Budaya

dan kearifan lokal suatu daerah merupakan konteks lokal yang penting untuk dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam upaya pembentukan karakter tersebut. Pelestarian budaya harus ditanamkan sejak anak usia dini, orang tua, masyarakat dan sekolah harus berperan penting dalam proses ini. Di sekolah, anak-anak perlu diperkenalkan dengan budaya dan guru berperan untuk ikut serta dalam penanaman budaya tersebut Hidayah (2014).

Salah satu nilai kebudayaan yang dapat diambil untuk diajarkan pada siswa dapat berasal dari kebudayaan Minang Kabau. Dalam budaya Minang Kabau terdapat adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun seperti pribahasa *Kato nan ampek*, pribahasa ini merupakan aturan tatakrma yang ada yang ada di masyarakat minangkabau. Dalam pribahasa ini mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang sopan kepada orang yang lebih tua, orang yang dihormati, anak-anak, maupun sebaya sehingga menciptakan karakter yang luhur Liona (2019).

Di sekolah masih sering kita jumpai siswa yang tidak mencerminkan sopan santun baik terhadap bapak ibu guru maupun sesama teman, beberapa siswa tidak mendengarkan guru berbicara atau saat memberikan nasehat, keluar masuk saat jam pelajaran tanpa keluar masuk pada jam pelajaran tanpa ijin, tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, ketika berbicara enggan menggunakan tutur kata yang baik bahkan berani melawan perkataan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung. Jika perbuatan ini dilakukan secara terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya dan akan menjadi karakter dalam diri siswa [4].

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan sebagai proses tranmisi budaya. Sehingga penelitian ini berjudul peran guru dalam proses tranmisi budaya pada perkembangan pendidikan karakter di Indonesia melalui nilai kebudayaan daerah ('kato nan ampek' pribahasa budaya minang).

## METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu berupa penelitian kualitatif bersifat studi kepustakaan yaitu dengan melihat dan mengambil referensi dari buku bacaan atau artikel terkait dan disesuaikan dengan topik masalah yang dibahas penulis didalam kajian penelitian. Menurut (Zed, 2004) studi kepustakaan adalah sekumpulan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mereview dan menulis point point penting dari sumber-sumber relevan, bisa itu dari jurnal, buku atau yang lainnya dengan semua itu akan dibuat menjadi bahan penelitian yang dikaji.

Tujuan dari studi kepustakaan ini sendiri menurut (Sari, 2022) adalah (1) Untuk menentukan suatu topik permasalahan yang akan digunakan dalam penelitian. (2) Mencari informasi serta data yang relevan tentang masalah yang akan diteliti. (3) Mengkaji sebuah teori dasar sesuai dengan topic yang dibahas secara relevan. (4) Menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti nantinya.

Penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan cara berikut (Tahmidaten, 2019): 1) menentukan masalah atau subjek penelitian, 2) mengumpulkan informasi atau data terkait dengan topic penelitian, 3) mendefinisikan topik penelitian dan mengawasi data yang terkait, 4) mencari dan mengumpulkan data dari sumber pustaka penting, termasuk buku dan jurnal artikel 5) revisi bahan dan catatan hasil yang dikumpulkan dari berbagai sumber data, 6) menguraikan informasi yang telah dianalisis dan disesuaikan dengan yang dimaksudkan untuk membicarakan dan menjawab masalah penelitian, 7) Perluas sumber data untuk membantu validitas analisis data, dan 8) mengorganisasikan hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah mengambil dari data yang sudah ada atau dengan kata lain penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan. Dalam studi kepustakaan ini, sumber data ini diperoleh dari beberapa kajian artikel ilmiah yang pernah dilaksanakan. Beberapa sumber diambil dari Google Scholar dengan mengemukakan kata kunci manajemen BK, perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, permasalahan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam studi pustaka ini analisis isi digunakan sebagai metode analisis data. Analisis data adalah proses pemetaan data menjadi format yang lebih mudah dibaca dan dipahami (Sugiono, 2014)..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tranmisi Budaya

Transmisi budaya adalah penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya (dalam Ananda, 2012). Elemen budaya ditransmisikan kepada orang-orang lain seperti generasi muda, teman kerja, kolega, anggota keluarga dan publik yang luas. Transmisi budaya berlangsung melalui komunikasi menghasilkan difusi budaya seperti melalui film dan televisi, turis dan perdagangan. Di sekolah juga terjadi transmisi kebudayaan yakni transmisi ilmu dan kecakapan baik dari pendidik ke peserta didik maupun antara sesama peserta didik.

Elemen budaya yang sering digunakan sebagai alat transmisi budaya di sekolah (dalam Hidayah dan Atmoko, 2014) yaitu:

1. Bahasa lisan maupun tulis untuk menyampaikan pendapat
2. Alat-alat teknologi komunikasi sebagai media misalnya handphone
3. Pola interaksi sosial yang dialogis *communal sharing* pendapat antara sesama anggota kelas dalam mengambil keputusan, menyelesaikan perbedaan pendapat bahkan konflik
4. Kepercayaan dan pengaturan hubungan pendidikan-peserta didik secara jelas, transparan dan terukur
5. Cara pandang tentang dunia yang diwujudkan dalam bahan ajar/ilmu pengetahuan secara objektif dengan menerima cara pandang yang berbeda
6. Pola komunikasi terbuka tanpa rasa takut salah atau takut tidak diluluskan

Pada penyampaian kebudayaan dari generasi ke generasi (transmisi budaya) ini sering ditemui istilah-istilah yang sering dipakai bergantian, tumpang tindih dan secara khusus. Istilah-istilah tersebut *enculturation*, *socialization*, *education* dan *schooling*. Berikut penjelasannya (dalam Ananda, 2012):

- *Enculturation* (Pembudayaan)

Herskovits pertama kali menggunakan konsep *enculturation*, ia menyamakan *enculturation* dengan *socialization*. Dia menjelaskan bahwa aspek-aspek dari pengalaman belajar yang memberikan ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman itu sejak awal kehidupan dan dalam kehidupan selanjutnya, kemudian memperoleh kompetensi dalam kebudayaannya, hal ini dinamakan *enculturation*.

Enkulturasasi atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Bachtiar, dalam Ananda, 2012). Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat).

Fungsi dari enkulturasasi adalah mengubah respon biologis anak-anak menjadi bentuk-bentuk tingkah laku budaya yang secara sosial disetujui. Hasilnya adalah "*biocultural behavior*" atau tingkah laku kehidupan berbudaya.

- *Socialization* (Pemasyarakatan)

Sosialisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup, bermula sejak lahir hingga akhir hayat yang terjadi dalam kelompok atau institusi sosial dalam masyarakat. Sosialisasi adalah suatu proses penamaan atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok masyarakat.

Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan karena dalam sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Dalam masyarakat tradisional sebagian besar sosialisasi terjadi dalam keluarga tetapi dalam masyarakat yang sudah berkembang, anak-anak juga disosialisasi oleh sistem pendidikan. Menurut Djumransjah (dalam Ananda, 2012), sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga yang berfungsi membantu keluarga untuk mendidik anak-anak, dimana pendidikan tersebut tidak didapatkan di lingkungan keluarga.

- *Education* dan *Schooling* (Pendidikan dan Persekolahan)

Menurut Herkovits, pendidikan (*education*) adalah “*directed learning*” dan persekolahan (*schooling*) adalah “*formalized learning*”. Menurut Hansen, pendidikan adalah sub-bagian dari enkultasi yaitu usaha yang disengaja dan bersifat sistematis untuk menyampaikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan, kebiasaan berpikir dan bertindak laku yang dituntut harus dimiliki oleh pelajar sebagai anggota baru. Sedangkan sekolah yaitu pendidikan yang dilembagakan.

Di sekolah siswa belajar seolah-olah mereka mengalami sendiri peran-peran dari lingkungan-lingkungan yang terpisah dari peran dan lingkungan yang sebenarnya. Sekolah adalah suatu institusi yang secara sengaja dan sistematis berusaha mengubah sekelompok orang yang punya perhatian yang sama dikumpulkan ditempat dan selama waktu tertentu dari kondisi ketidaktahuan ke kondisi pencerahan, berkependaian, bermoral, berpengetahuan teknis dan berketerampilan.

Pendidikan adalah semua “*learning*” atau pengetahuan yang diperoleh dari membaca atau mendengar prestasi simbolis yang disiapkan secara formal. Jadi, enkulturasi adalah semua “*learning*” atau pengetahuan yang diharuskan dikuasai seseorang dengan status tertentu sebagai seorang anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu dan demikian mencakup semua yang diperoleh di persekolahan dan pendidikan serta keterampilan dasar.

Pendidikan terbagi atas pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang disusun secara hierarkis dan berjenjang secara kronologis mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas dan disamping akademis umum termasuk pula berbagai program dan lembaga-lembaga pendidikan kejuruan teknik dan profesional. Pendidikan informal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu memperoleh sikap, nilai-nilai, keterampilan dan pengaruh serta sumber yang ada di lingkungannya dari keluarga, tetangga dari bekerja dan bermain dari pasar, dari perpustakaan dan media massa.

Pendidikan nonformal merupakan apa saja kegiatan yang terorganisir diluar kerangka sekolah formal atau sistem universitas yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan tertentu, pengetahuan, keterampilan, sikap dan praktik, sebagai jawaban terhadap kebutuhan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (dalam Ananda, 2012).

Baik enkulturasi maupun sosialisasi adalah turunan dari konsep transmisi budaya yang dijadikan sebagai instrument keberlangsungan suatu kebudayaan dalam masyarakat sederhana. Hal ini terkait dengan masalah-masalah sistem nilai dan norma yang diwujudkan dalam adatistiadat, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan yang hidup dan dihidupkan dalam suatu masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang ditanamkan antar generasi lewat transmisi kebudayaan merupakan instrumen penting agar kemampuan untuk keberlanjutan nilai-nilai yang dipertahankan bersama tetap terjaga. Sebab dengan cara ini pembentukan individu untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana yang diharapkan dapat diwujudkan. Dengan kata lain transmisi kebudayaan diarahkan untuk mempertahankan kolektivitas sosial (Tim Penembangan Ilmu Pendidikan, 2007).

## **B. Macam-Macam Transmisi Budaya**

### **1. Transmisi Vertikal**

#### **a) General Acculturation**

Perpindahan budaya yang dimulai dari keturunan, seperti dari orang yang lebih tua/orang tua, pada budayanya sendiri (*intra*) informal. Contohnya : anak disiplin karena melihat orang tuanya, seorang anak yang rapih karena melihat orang tuanya rapih, seorang anak melihat cara berkomunikasi/berbicara orang tuanya

dengan nada tinggi, oleh karenanya si anak juga telah terbiasa berbicara dengan nada yg tinggi pada teman-temannya

b) *Specific Socialization*

Merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang disengaja, terarah dan sistematis. Contoh : anak di didik untuk tidak membantah pada orang tua di pendidikan formal, anak di didik untuk tidak terbiasa mengambil makan atau barang yang di berikan padanya dengan tangan kiri, anak di didik setelah mengambil sesuatu pada orang lain maka ia harus mengucapkan "Terimakasih"

2. *Oblique Transmision*

a) *General Acculturation*

Ialah perpindahan budaya yang berasal dari orang dewasa yang menunjukkan budayanya yang sama. Contoh : anak meniru sopan-santun orang dewasa misal dari guru.

b) *Specific Socialization*

Ialah perpindahan budaya yang berasal dari orang dewasa lain mengajarkan penanaman nilai moril pada anak. Contohnya : guru menanamkan sifat-sifat kerja sama

c) *General Acculturation*

Ialah perpindahan budaya yang berasal dari orang dewasa yang berbudaya beda. Contoh : model pakaian antara dewasa dan anak-anak berbeda.

3. *Tranmisi Horizontal*

a) *General Enculturation*

Ialah perpindahan budaya yang berasal dari teman sebaya pada budaya yang sama. Contoh : anak ikut-ikutan merokok karena ikut temannya

b) *Specific Socialization*

Ialah perpindahan budaya yang berasal dari hasil bersosiasi dengan lingkungan sekitar. Contoh : diskusi kelompok, anak mengikuti aturan bicara bergantian belajar main musik dari teman.

### C. Pendidikan sebagai Tranmisi Budaya

Menjadi seorang pendidik adalah profesi yang tidak ringan. Selain menuntut profesionalitas dan kompetensi dasar yang harus dimiliki, seorang pendidik juga memiliki tanggung jawab jangka panjang pada apa yang diajarkannya. Namun ada satu hal penting yang terkadang tidak disadari oleh seorang pendidik. Bahwa pendidik adalah *transmitter* budaya hal ini seringkali tidak disadari oleh pendidik. Anak melihat, mendengar merasakan ucapan dan perlakuan yang dilakukan pendidik. Apapun yang dilakukan pendidik, bahkan caranya berbicara, caranya berdiri, caranya duduk, caranya berbusana, itulah cerminan budaya yang akan menjadi nilai yang ditangkap oleh anak.

Iniilah *hidden curriculum* yang justru menandakan pengalaman belajar bagi anak tanpa disadari pendidik. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Joan E Test yang meneliti mengenai dua kultur yang berbeda antara pendidik di Amerika dan pendidik di Swedia mengenai penanganan konflik pada anak, menghasilkan kesimpulan bahwa penanganan konflik oleh pendidik itu berbeda menurut budayanya.

Joan mencatat pendidik Amerika ketika melerai anak yang berebut mainan, maka ia akan memberikan mainan pada yang pertama memegang, hal ini mencerminkan aturan dalam budaya Amerika, mengenai kepemilikan pertama yakni orang yang memiliki obyek pertama, mempunyai hak untuk memilikinya. Sementara pada kasus yang sama, pendidik Swedia lebih cenderung untuk membimbing ke arah berbagi mainan pada teman, karena nilai solidaritas menjadi hal yang penting dalam budayanya (Test, 2006: 47).

Dari hasil studi tersebut mengungkap bahwa dalam mendidik, seorang guru entah disadarinya ataupun tidak, akan selalu membawa budaya dimana dia dibesarkan dan kemudian ditularkannya pada anak-anak usia dini. Maka penting kiranya kesadaran seorang pendidik atas budaya positif yang seharusnya ditularkannya dalam interaksinya dengan anak.

Tulisan tersebut mengarah pada pandangan bahwa pendidik cenderung tidak menyadari perannya sebagai *transmitter* nilai (*Values*) dan lebih fokus pada perannya dalam transfer ilmu pengetahuan (aspek kognitif).

Mencermati persoalan ini, terutama pada pendidikan anak usia dini, ini adalah fenomena yang mendesak untuk dicari solusinya, mengingat betapa pentingnya seorang pendidik anak usia dini menyadari bahwa melalui dirinya lah seorang anak membangun pandangannya tentang dunia dan membentuk kepribadianya kelak.

Meskipun tidak secara mutlak demikian karena anak juga memiliki lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai titik pusat pendidikan anak. Dalam hal ini, pengaruh seorang pendidik dalam kehidupan anak-anak sangat penting. Berkenaan dengan masalah ini, An-Nahlawi (An-Nahlawi, 1992: 368) memiliki konsep yang disebut *Taqlid Ghorizi* (peniruan naluriyah) yakni bahwa anak-anak memiliki dorongan atau keinginan yang halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya. Keinginan ini adalah dorongan halus untuk mengikuti aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, serta adat tingkah laku tanpa di sengaja.

Peniruan ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja namun bisa jadi tingkah laku yang tidak baikpun dapat diikuti dan ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu betapa bahayanya akibat yang ditimbulkan apabila seorang guru yang dalam budaya Jawa sebagai seorang yang *digugu*kan di tiru itu, tidak menyadari keberadaannya yang penting sebagai sosok teladan.

#### **D. Kato Nan Ampek**

Budaya Minangkabau merupakan etnis yang selalu menekankan bagaimana menghormati melalui tata bahasa yang digunakan. Masyarakatnya berusaha untuk selalu bijak dalam bertutur kata agar tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Minangkabau merupakan masyarakat metaforis atau masyarakat yang cenderung bertutur secara tidak langsung, artinya di sini Minangkabau cenderung menggunakan tuturan yang mengandung makna tersirat atau bahasa kiasan dalam mengungkapkan sesuatu Firman (2021).

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Buddhayah* yang diartikan sebagai budi dan akal manusia. Budaya masyarakat Sumatera Barat disebut dengan budaya Minangkabau. Budaya alam Minangkabau merupakan salah satu kearifan lokal daerah Sumatera Barat. Budaya Minangkabau yang telah diwariskan secara turun temurun merupakan aset yang sangat berharga sehingga perlu dipertahankan, jangan sampai budaya tersebut terancam punah dan para pewarisnya sendiri bangga akan budaya tersebut dengan cara melestarikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari Latifa, et.al (2021).

Saat ini terjadi pergeseran budaya dimana generasi muda lebih mengenal makanan, adat istiadat, dan cara berpakaian budaya lain dibandingkan dengan budaya sendiri. Bahkan ada yang merasa malu dengan budayanya sendiri karena dianggap ketinggalan jaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Lioni (2019) yang menyatakan bahwa adat Minangkabau bertujuan untuk membentuk individu yang berbudi luhur, yaitu berbudaya dan beradab. Dimana sifat-sifat individu yang ideal menurut falsafah dan nilai-nilai Minangkabau adalah (1) *hiduik baraka*, *backup jo bajangko* artinya orang yang memiliki rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat, (2) dasar-dasar malu *jo sopan*, seseorang harus mengedepankan sopan santun dalam pergaulan, (3) *rahmat raso*, artinya dalam pergaulan harus menjaga perasaan orang lain, selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku agar tidak menyinggung perasaan orang lain, (4) setia artinya teguh hati, tolong menolong dan bersatu padu dalam lingkungan kekeluargaan Lioni (2019).

Filosofi alam guru adalah konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada prinsip dinamika alam dengan menjadikan semua unsur peristiwa alam sebagai



sumber dan media serta teladan bagi peserta didik Amsal (2020). *Kato nan ampek* merupakan aturan bagi masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi, sebagai salah satu pengenalan adat bertutur kata dalam menjaga norma kesopanan.

*Kato nan ampek* terbagi menjadi empat bagian, yaitu *kato mendaki*, *kato menurun*, *kato amanat*, dan *kato kelereng*. Menurut Latifa, et.al (2021), *Kato mandaki* adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih dewasa atau orang yang dihormati, *kato manurun* adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang usianya lebih muda, seperti kakak kepada adiknya, *kato mandata* adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang sebaya atau sederajat dan untuk *kato malereng* adalah bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang disegani dan dihormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana, et.al (2021) siswa disekolah yang berada pada rentang masa anak-anak dan remaja merupakan masa kritis, artinya apa yang ditanamkan sejak dini akan mempengaruhi perkembangan mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, perlu adanya rangsangan dari orang tua dan guru agar anak tetap mengenal budaya Minangkabau dan anak tetap berintegrasi dengan berbagai budaya tanpa menghilangkan budaya Minangkabau. Berikut adalah bagaimana peran guru dalam menerapkan kato nan ampek pada siswa di sekolah:

#### 1. Dengan contoh perilaku

Mengajarkan *kato nan ampek* pada siswa bisa melalui contoh perilaku. Seperti yang diketahui bahwa guru adalah panutan terbaik bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru dapat memberikan contoh dengan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan *kato nan ampek*. Tidak hanya guru, faktor lain yang tidak kalah penting adalah orang tua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak. Perilaku, tutur kata, dan penampilan orang tua akan ditiru oleh anak Khaironi (2017).

Guru memiliki peran penting dalam mengenalkan berbagai kearifan lokal yang ada di daerah dalam kegiatan belajar anak. Anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter jika berada dalam lingkungan yang berkarakter pula. Agar anak tumbuh menjadi anak yang berkarakter, maka upaya yang dapat dilakukan adalah secara terencana, terfokus, dan menyeluruh serta menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat.

Agar anak tumbuh menjadi anak yang berkarakter, upaya yang dapat dilakukan adalah terencana, terfokus, dan komprehensif serta menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Di sekolah, guru adalah panutan bagi anak. Guru dapat memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak didiknya. Menyatakan bahwa siswa akan meniru apa yang dilihat di lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus terlebih dahulu menjadi contoh perilaku yang positif agar terbentuk karakter yang positif pada diri anak Juliana (2012).

Melalui kato nan ampek komunikasi akan terjalin dengan efektif tanpa menyinggung perasaan orang lain, tahu baso jo baso, raso jo pareso. Jadi mereka harus bisa bertutur kata dan memiliki perasaan serta mengendalikan perasaan dalam melakukan sesuatu Islami (2016).

Minangkabau mengenal falsafah kato nan ampek yang mana falsafah ini menitikberatkan pada nilai-nilai etika dalam berkomunikasi di Minangkabau. Kato nan ampek menekankan bagaimana etika berkomunikasi dengan memperhatikan siapa lawan bicara yang dihadapi yang sekaligus akan mencerminkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi Elvika, et.al (2019).

#### 2. Disiplin

Untuk menanamkan *kato nan ampek* pada siswa, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Guru dapat menjadi fasilitator, teladan, dan motivator anak dapat selalu disiplin menerapkan kato nan ampek Sabila (2016). Penanaman sikap disiplin ini sangat penting untuk menciptakan suasana saling menghargai antar sesama di sekolah

### KESIMPULAN

Pendidikan merupakan proses pemindahan kebudayaan. Dimana dalam proses tranmisi tersebut terjadinya perpindahann kebudayaan yang sudah ada kegenerasi selanjutnya, sehingga menciptakan yang belum ada digenerasi sebelumnya. Peran guru dalam tranmisi budaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan kato nan ampek yaitu dengan cara; 1) melalui contoh perilaku, mengajarkan kato nan ampek pada siswa dapat melalui contoh perilaku. Seperti yang diketahui bahwa guru adalah teladan terbaik bagi anak di sekolah. Oleh karena itu, guru dapat memberikan

contoh dengan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kato nan ampek. 2) Disiplin, untuk menanamkan kato nan ampek pada siswa, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Guru dapat menjadi fasilitator, teladan.

## REFERENSI

- Ananda, A. (2012). *Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- A. Latifa, F. Firman, and R. Ahmad. (2021). "Pembentukan kematangan karir pemuda minangkabau melalui budaya baliak ka surau," *SCHOULID Indonesia Journal Sch. Couns.* Vol. 6 No. 1.
- D. K. Sabila, A., and F. (2016). "PERAN GURU DALAM MENANAMKAN DISIPLIN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN," *Jurnal Pendidik dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 5 No. 5.
- D. Suryana, F. Mayar, and R. E. Sari. (2021). "Pengaruh Metode Sumbang Kurenah terhadap Perkembangan Karakter Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Rao," *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 1.
- E Test, Joan. (2006). 'Infant and Toddles Teacher's as Transmitters of Culture'. *International Journal of Early Childhood*, Vol. 38 No.1.
- Hidayah, N., dan Atmoko, A. (2014). *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *SCHOULID Indones. Journal Couns.* Vol 1 No 3.
- Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Pembentukan kematangan karir pemuda minangkabau melalui budaya baliak ka surau. *Schoulid Indones. Journal Sch. Couns.*, Vol 6 No 1.
- Juliana and I. Ismaniar. (2022). "Understanding Of Sumbang Duo Baleh In Increasing Positive Behavior From Early Age (Case Study At Istiqamah Early Childhood Education At Agam Regency)," *SPEKTRUM Jurnal Pendidik Luar Sekolah*. Vol. 10 No. 1.
- Lias Hasibuan, Kasful Anwar. Us, Nazirwan. 2021. Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan. *Jurnal Literasiologi*. VOLUME 5 NO 2.
- Morissan. (2010). *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- M. Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Journal Golden Age*. Vol. 1 No. 1.
- M. F. Amsal, Z. Zuwirna, and A. J. Sihes. (2020). "Character Education through Local Content Curriculum of Budaya Alam Minangkabau," *Al-Ta lim Jurnal*. Vol. 27 No. 2.
- N. Islami. (2016). "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Petuah Sumbang Duo Baleh Bagi Mahasiswi Asal Minangkabau di Kota Purwokerto.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA.
- R. Rezki Elvika and S. Redatin Retno Pudjiati. (2019). "Kontribusi Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga Masyarakat Matrilineal Minangkabau," *Jurnal Magister Psikologi UMA*. Vol. 11 No. 1.
- Sari, M. S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Global Eksekutif Teknologi. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Lioni. (2019). "Kontrol Etnisitas Dalam Bentuk Tuturan Wanita Minangkabau Studi Kasus," *Jurnal Sasindo UNPAM*. Vol. 7 No. 1.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .